

PERAN STATUS GIZI DALAM PERKEMBANGAN ANAK PRA-SEKOLAH USIA 3-5 TAHUN

Sinta Pramudita¹, Eni Subiastutik²

^{1,2*} Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Malang, Indonesia, 65112

Corresponding author: Sintapramudita053@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel

Diterima : 15.07.2026

Disetujui : 24.07.2026

Dipublikasi : 31.08.2026

Kata Kunci : Perkembangan, Pra Sekolah, Status Gizi

Abstrak

Data SGGI 2022 prevalensi balita stunted mencapai 21,6%, balita wasted 7,7% dan balita underweight 17,1%, dan overweight 3,5 %. Hasil pemeriksaan perkembangan anak usia 0-72 bulan yang dilakukan oleh IDAI 53% mengalami perkembangan normal, meragukan sebanyak 13% dan penyimpangan sebanyak 34%. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh anak usia 3–5 tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro tahun 2024 sebanyak 104 anak. Sampel sebanyak 81 anak dipilih dengan teknik *disproportionate stratified random sampling*. Instrumen menggunakan kuesioner dan DDST. Analisis data menggunakan uji Lambda Hasil penelitian menunjukkan status gizi baik 43 anak, memiliki perkembangan normal sebanyak 51,9%, 11,2% mengalami suspek. Status gizi kurang dan buruk sejumlah 14 anak, memiliki perkembangan normal sebanyak 2,5%, 14,8% mengalami suspek. Kasus beresikio gizi lebih, gizi lebih, dan obesitas sejumlah 26 anak, memiliki perkembangan normal sebanyak 21%, 8,7 % mengalami suspek. Hasil analisis didapatkan hasil $0,005 < \alpha (0,05)$ yang berarti ada hubungan status gizi dengan perkembangan anak. Kesimpulan status gizi baik akan diikuti oleh perkembangan yang normal sesuai usianya.

The Role of Nutritional Status in the Development of Preschool Children Aged 3–5 Years

Abstrak

SGGI 2022 data shows that the prevalence of stunted toddlers reaches 21.6%, wasted toddlers 7.7% and underweight toddlers 17.1%, and overweight 3.5%. The results of the development examination of children aged 0-72 months conducted by IDAI 53% experienced normal development, 13% were doubtful and 34% had deviations. This study used an analytical survey design with a cross sectional approach. The population is all children aged 3–5 years in 3 PAUD Alamanda Bintoro in 2024 as many as 104 children. A sample of 81 children was selected using the disproportionate stratified random sampling technique. The instrument used questionnaires and DDST. Data analysis using Lambda tests. The results of the study showed that the nutritional status of 43 children was good, had normal development as much as 51.9%, 11.2% had suspects. Malnutrition status amounted to 14 children, had normal development of 2.5%, 14.8% had suspects. The cases at risk of overnutrition, overnutrition, and obesity amounted to 26 children, had normal development as much as 21%, 8.7% had suspects. The results of the analysis obtained a result of $0.005 < \alpha (0.05)$ which means that there is a difference between nutritional status and child development. Conclusion good nutritional status will be followed by normal development according to their age.

Keyword : Development, Preschool, Nutritional Status

Pendahuluan

Masa prasekolah sering disebut sebagai masa keemasan (Golden Period), Jendela kesempatan (Window of Opportunity), dan masa kritis (Critical Period) (Barbara, 2022). Diperkirakan lebih dari 200.000.000 anak di negara berkembang gagal mencapai potensi perkembangan optimalnya karena masalah kurang gizi, kemiskinan dan lingkungan yang tidak mendukung, sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif, motorik, emosi dan sosial anak (Kesehatan Masyarakat, 2019).

Secara nasional status gizi anak diberbagai daerah di Indonesia masih menjadi masalah. Jumlah penderita wasting dialami oleh sekitar 4,5 juta balita, sedangkan lebih dari 460.000 di antaranya mengalami wasting parah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar pertumbuhan. Perkembangan dan fungsi tubuh (UNICEF, 2023).

Di Indonesia keterlambatan bicara dan bahasa pada balita mencapai 10%. Anak antara umur 3 sampai 5 tahun kerap hadapi kesusahan berbicara secara bahasa. (Suryawan & Merijanti, 2021). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan perkembangan normal sesuai usia 53%, meragukan sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan tersebut 44% dari aspek bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian. (Ruauw & Rompas, 2019).

Data SGGI 2022 prevalensi balita stunted (TB/U) di Indonesia mencapai 21,6%, balita wasted (BB/TB) mencapai 7,7%, balita underweight (BB/U) mencapai 17,1%, dan Overweight (BB/U) mencapai 3,5%. Di Jawa Timur prevalensi balita stunted mencapai 19,2%, balita wasted 7,2%, balita underweight 15,8%, dan balita overweight mencapai 3,6%.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 November 2024 di PAUD Alamanda 63 dan 64 Bintoro Kecamatan Patrang Jember, peneliti mengambil 7 anak secara acak yang berusia 4-5 tahun kemudian melakukan pengamatan dan pengujian perkembangan anak menggunakan

lembar *Denver II*. Hasil dari tes perkembangan menunjukkan 5 anak dengan perkembangan normal, sedangkan 2 lainnya suspek. Dimana hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami keterlambatan sesuai tahap perkembangan usianya. Peneliti juga melakukan pengukuran BB dan TB untuk mengetahui status gizi anak tersebut. Hasil dari pengukuran terdapat menunjukkan 4 anak dengan gizi baik, 2 anak dengan gizi kurang dan 1 anak dengan gizi buruk.

Upaya pemerintah untuk menangani status gizi buruk yaitu dengan pengukuran BB dan TB selama 6 bulan sekali untuk memantau status gizi anak. Dan untuk melihat adanya gangguan penyimpangan perkembangan anak adalah dengan dilakukannya skrining dan deteksi dini yang dilakukan selama 6 bulan sekali. (Harahap et al., 2018). Berkaitan dengan hal ini peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan status gizi dengan perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro”.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan populasi yang terdiri dari anak usia 3 hingga 5 tahun beserta orang tua atau wali yang terdaftar di tiga PAUD Alamanda Bintoro, yaitu PAUD Alamanda 56, 57, dan 63 Bintoro. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 103 anak. Sampel sebanyak 81 anak ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik pengambilan sampel *disproportionate stratified random sampling*. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan anak, tes perkembangan menggunakan lembar *Denver Developmental Screening Test* (DDST), serta pengisian kuesioner oleh orang tua atau wali. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *uji Chi-Square*. Penelitian ini telah mendapatkan Surat Keterangan Kelayakan Etik dari Komite Etik dengan nomor: DP.04.03/F.XXI.30/00343/2025.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Anak Pra sekolah Usia 3-5 Tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro Tahun 2025

Usia Anak	Frekuensi(f)	Persentase(%)
3 tahun	19	23,5%
4 tahun	34	42,0%
5 tahun	28	34,6%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, hampir dari setengahnya anak pra sekolah yang menjadi responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia 4 tahun (42%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak Pra sekolah Usia 3-5 Tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro

Jenis Kelamin	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Perempuan	41	50,6 %
Laki-laki	40	49,4 %
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas, didapatkan data bahwa frekuensi jenis kelamin berimbang atau sama banyak antara jenis kelamin perempuan (50,6%) dan laki-laki (49,4).

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pendidikan Orang Tua Anak Pra sekolah Usia 3-5 Tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro Tahun 2025

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Tidak Sekolah	12	14,8%
SD/Sederajat	28	34,6%
SMP/ sederajat	17	21,0%
SMA/ sederajat	20	24,7%
Perguruan Tinggi	4	4,9%
Total	81	100%

Berdasarkan Tabel 3 diatas, sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah (70,4%)

Tabel 4 Distribusi Tingkat Pendapatan Orang Tua Anak Pra sekolah Usia 3-5 tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro Tahun 2025

Pendapatan Orang Tua	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Kurang dari UMR	58	71,6%
Lebih dari UMR	23	28,4%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 4 diatas, sebagian besar orang tua memiliki pendapatan kurang dari Upah Minimum Regional (71,6%).

Tabel 5 Distribusi Penyakit Infeksi 3 bulan terakhir pada anak Anak Pra Sekolah Usia 3-5 tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro

Riwayat Penyakit Infeksi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada riwayat infeksi	74	91,4%
Terdapat riwayat infeksi	7	8,6%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas, sebagian besar anak tidak memiliki riwayat infeksi dalam waktu 3 bulan terakhir (91,4%)

Tabel 6 Distribusi Pola makan anak Anak Pra sekolah Usia 3-5 tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro

Pola makan anak	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Baik	34	42,0%
cukup	40	49,4%
Kurang	7	8,6%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 6 diatas, sebagian besar anak memiliki pola makan dalam kategori cukup (74%).

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Pra sekolah Usia 3-5 tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro

Status Gizi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Gizi buruk	6	7,4%
Gizi kurang	8	9,9%
Gizi baik	43	53,1%
Beresiko gizi lebih	9	11,1%
Gizi lebih	8	9,9%
Obesitas	7	8,6%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 7 diatas, sebagian besar anak memiliki status gizi baik (53,1%).

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Perkembangan Anak Pra sekolah Usia 3-5 Tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro Tahun 2025

Perkembangan anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	61	75,3%
Suspek	20	24,7%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 8 diatas, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang normal (75,3%).

Tabel 9 Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Pra sekolah Usia 3-5 Tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro Tahun 2025

Kamanda Buntoro Tahun 2023							
Status Gizi Anak	Perkembangan Anak				Total		p-Value
	Normal		Suspek				
	n	%	n	%	n	%	
Status Gizi Buruk	0	0%	6	7,4%	6	7,4%	0,005
Status gizi kurang	2	2,5%	6	7,4%	8	9,9%	
Status gizi baik	42	51,9%	1	1,2%	43	53,1%	
Beresiko gizi lebih	7	8,6%	2	2,5%	9	11,1%	
Status gizi lebih	5	6,2%	3	3,7%	8	9,9%	
Obesitas	5	6,2%	2	2,5%	7	8,6%	
Total	61	75,3 %	20	24,7%	81	100%	

Hasil uji dengan uji *Lambda* didapatkan nilai signifikansi $0,005 < \alpha (0,05)$ yang berarti H_0 diterima yaitu ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak pra sekolah usia 3-5 tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro. Status gizi dengan perkembangan anak memiliki hubungan bermakna dengan berasan nilai *lambda* 0,500

Pembahasan

1. Status Gizi Anak Pra sekolah Usia 3-5 Tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro Tahun 2025.

Berdasarkan tabel 19, dari 81 anak pra sekolah yang diteliti di 3 PAUD Alamanda Bintoro, sebagian besar anak memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 43 anak (53,1%). Namun demikian, masih terdapat 14 anak (17,3%) yang memiliki status gizi kurang, terdiri dari gizi buruk (7,4%), gizi kurang (9,9%). Dan terdapat 24 anak (29,6) memiliki status gizi lebih diantaranya berisiko gizi lebih (11,1%), gizi lebih (9,9%), dan obesitas (8,6%).

Status gizi merupakan indikator penting yang menunjukkan keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi dalam tubuh, yang dipengaruhi oleh proses pemaknaan, penyerapan, dan pemanfaatan makanan (Yunawati, 2023). Pada anak usia pra sekolah, kebutuhan gizi sangat tinggi karena mereka sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang relatif pesat. (Kemenkes, 2020).

Tingginya proporsi anak dengan status gizi baik dipengaruhi oleh pola makan yang cukup yaitu sesuai dengan isi piringku mulai dari jumlah makanan yang dikonsumsi, jenis makanan yang dikonsumsi serta frekuensi makan 3x sehari. Pola makan yang cukup ini didukung oleh hampir setengah pendidikan orang tua khususnya yang berada pada jenjang menengah hingga perguruan tinggi. Umumnya mereka memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi dari berbagai

sumber. Tidak hanya itu, pola makan yang cukup juga didukung oleh pendapatan orang tua yang sebagian memiliki pendapatan diatas Upah Minimum Regional (UMR).

Pada anak dengan status gizi buruk hingga status gizi kurang dipengaruhi oleh pola makan yang kurang. Pada penelitian ini, sebagian anak memiliki pola makan yang tidak sesuai dengan prinsip isi piringku baik dari jumlah, jenis, maupun frekuensi makan. Faktor ini diperkuat oleh rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar orang tua, yang menyebabkan keterbatasan dalam pengetahuan mengenai gizi anak dan pola makan yang baik. Demikian pula, sebagian besar pendapatan yang rendah membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan bahan makanan yang bergizi dan bervariasi. Selain itu, sebagian kecil anak memiliki riwayat infeksi dalam tiga bulan terakhir yang turut berkontribusi terhadap penurunan status gizi.

Status gizi berisiko lebih hingga obesitas di pengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua. Paradigma lama yang menganggap bahwa anak gemuk merupakan tanda anak yang sehat masih ditemukan pada sebagian orang tua, terutama yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Kurangnya pengetahuan mengenai gizi seimbang membuat orang tua cenderung memberikan makanan berlebihan tanpa memperhatikan kandungan gizi yang tepat seperti tingginya konsumsi makanan tinggi gula, garam dan lemak.

Hasil penelitian ini selaras dengan UNICEF (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya pendapatan dan pengetahuan orang

tua mengenai gizi seimbang dapat menyebabkan pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan anak, baik secara kualitas maupun kuantitas yang berujung pada status gizi tidak normal, dan juga yang dikemukakan oleh Yunawati (2023) menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi, serta adanya penyakit infeksi dapat menyebabkan gangguan status gizi pada anak.

2. Perkembangan anak Pra sekolah Usia 3-5 Tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro Tahun

Berdasarkan tabel 20, dari 81 anak pra sekolah yang diteliti di 3 PAUD Alamanda Bintoro, sebagian besar anak mengalami perkembangan yang normal yaitu sebanyak 61 anak (75,3%). Sementara itu 20 anak (24,7%) tergolong dalam kategori perkembangan suspek.

Pada usia 3–5 tahun, anak berada dalam fase yang dikenal sebagai *golden age*, yaitu masa keemasan yang sangat penting karena perkembangan otak mencapai sekitar 80% kapasitas dewasa, menjadikan masa ini sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya (Fauzi et al., 2022). Anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional, di mana anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan objek, seperti bermain pura-pura, namun masih bersifat egosentris dan belum dapat berpikir logis secara konkret (Yusuf, 2019).

Pada sebagian besar anak yang perkembangannya normal di pengaruhi oleh pendidikan orang tua yang hampir dari setengahnya berada pada jenjang menengah hingga perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya membuat orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya memberikan stimulasi yang tepat kepada anak. Pada penelitian ini, sebagian besar anak memiliki pola makan baik dan cukup yang memberikan dasar nutrisi penting bagi perkembangan sistem saraf dan kemampuan kognitif anak.

Pada anak yang menunjukkan hasil perkembangan suspek dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, Sebagian besar pendidikan orang tua yaitu rendah. Pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi dan menerapkan praktik yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Pemahaman orang tua yang kurang memadai sering kali berdampak pada **pola makan anak**, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Pola makan yang tidak teratur, kurang variasi, atau tidak sesuai dengan kebutuhan usia anak dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan nutrisi. Akibat dari pola makan yang tidak optimal, anak dapat mengalami **masalah status gizi**, seperti gizi kurang atau gizi buruk.

Status gizi yang tidak baik akan berdampak langsung terhadap proses perkembangan anak, mengingat gizi berperan penting dalam pembentukan jaringan saraf, fungsi kognitif, dan daya tahan tubuh.

3. Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Pra sekolah Usia 3- 5 Tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro Tahun 2025

Berdasarkan tabel 10, hasil analisis bivariat menggunakan uji Lambda menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak, dengan nilai $p = 0,005$ ($p < \alpha$ (0,05)). Besarnya nilai *Lambda* 0,500 menunjukkan bahwa hubungan antara status gizi dengan perkembangan anak berada pada kategori sedang.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak adalah status gizi. Status gizi yang baik mendukung proses tumbuh kembang yang optimal, terutama dalam aspek fisik dan kognitif, seperti pertumbuhan tubuh, perkembangan otak, serta keterampilan motorik dan bahasa. Sebaliknya, status gizi yang buruk, baik berupa kekurangan maupun kelebihan gizi, dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan anak. Kekurangan gizi, misalnya, dapat menghambat pertumbuhan fisik anak dan menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar dan halus. Anak dengan kekurangan gizi juga cenderung mengalami penurunan daya konsentrasi, gangguan memori, dan kemampuan berpikir yang terbatas, yang berdampak pada kemampuan belajar mereka (Black & Victora, 2020).

Berdasarkan hasil uji statistik yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dan perkembangan anak, serta diperkuat oleh teori dapat disimpulkan bahwa status gizi merupakan determinan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak usia prasekolah. Nilai *Lambda* sebesar 0,500 menunjukkan hubungan dalam kategori sedang yang berarti status gizi berkontribusi sebesar 50% terhadap perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik status gizi anak, maka semakin besar anak mencapai tahapan perkembangan yang sesuai usianya, baik dari aspek fisik, kognitif, motorik, maupun sosial-emosional. Status gizi yang optimal perlu menjadi fokus utama dalam intervensi tumbuh kembang anak, mengingat peranannya yang signifikan dalam membentuk kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya serta mendukung pencapaian potensi perkembangan secara menyeluruh. Status gizi kurang hingga buruk memiliki risiko keterlambatan perkembangan yang hampir dua

kali lipat lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi lebih hingga obesitas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kelebihan gizi tetap perlu diwadai, status gizi kurang hingga buruk harus menjadi prioritas utama dalam intervensi dini terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki status gizi kurang hingga status gizi buruk paling banyak mengalami *failed* (keterlambatan) pada aspek bahasa dan personal sosial. Kekurangan zat gizi berpengaruh terhadap keterlambatan pembentukan sistem saraf pusat, terutama area otak yang bertanggung jawab terhadap fungsi bahasa dan adaptasi sosial. Sementara itu, kelompok anak dengan status gizi baik hampir seluruhnya mengalami perkembangan normal, dengan hanya 1 anak yang mengalami keterlambatan tanpa dominasi aspek tertentu, ini menunjukkan bahwa asupan gizi yang seimbang sangat berperan dalam mendukung perkembangan menyeluruh pada anak. Pada kelompok status gizi lebih hingga obesitas, sebagian besar anak dalam kelompok ini mengalami *failed* pada ketrampilan yang berkaitan dengan koordinasi otot besar (motorik kasar). Hal ini dapat dijelaskan karena kelebihan berat badan dapat menghambat kelincahan gerak, mengurangi motivasi anak untuk aktif secara fisik, serta meningkatkan kelelahan saat melakukan aktivitas motorik.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Putri (2019), penelitian di PAUD Terpadu Dharma Wanita Kota Jantho dengan hasil ada hubungan status gizi dan perkembangan anak usia 3-5 tahun, anak yang memiliki status gizi

baik menunjukkan perkembangan yang lebih optimal. Afifah (2018) menyatakan bahwa kelebihan berat badan menyebabkan penurunan partisipasi anak dalam kegiatan bermain aktif, yang merupakan stimulasi utama untuk perkembangan motorik kasar pada usia dini.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak prasekolah usia 3–5 tahun di 3 PAUD Alamanda Bintoro memiliki status gizi baik (53,1%) dan perkembangan yang normal sesuai usianya (75,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan anak prasekolah, di mana anak dengan status gizi baik cenderung menunjukkan perkembangan yang optimal.

Ucapan Terima Kasih

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan apresiasi yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif sehingga kajian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, tim penulis turut menyampaikan penghargaan kepada berbagai pihak yang telah menyediakan sumber-sumber referensi yang kredibel dan relevan, yang sangat mendukung kelengkapan serta kualitas penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan kepada sekolah PAUD Alamanda Bintoro.

Referensi

- Amalia. (2020). Hubungan Status Gizi Terhadap Perkembang Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Raya. Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, 2.
- Barbara, M. A. . (2022). Skrining Perkembangan Anak Usia 5 – 6 Tahun Dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (Kpsp). Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak, 7(1), 37–44. <https://doi.org/10.33867/jaia.v7i1.313>
- Fauzi, L. (2022). Anak Usia Pra Sekolah, bermain dan media digital. (Natalia Eds. 1). Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Harahap, H., Budiman, B., & Widodo, Y. (2018). Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Pada Anak Usia 0,5-1,9 Tahun Terkait Dengan Asupan Makanan Dan Pengasuhan Yang Kurang. Gizi Indonesia, 41(1), 49. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v41i1.247>
- Husniyeh, M., Susanto, T., & Susumaningrum, L. (2023). Hubungan Kualitas Hidup Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Kelimutu Nursing Journal, 2(1), 112–128. <https://doi.org/10.31965/knj.v2i1.1159>
- Kemenkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Normor 2 tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak. 21 (1), 1-9.
- Kementrian Kesehatan RI. (2022). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar.
- Mansur, A. R., & Andalas, U. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah. (Mery Neherta Eds.1) Padang: Andalas University Press.
- Melina, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. Chmk Health Journal, 4(April), 0–7
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta

- Ratnaningsih, T. (2017). Buku Ajar (Teori Dan Konsep) Tumbuh Kembang dan Stimulasi Bayi, Toddler, Pra sekolah, Usia Sekolah dan Remaja. Sidoarjo : Indomedia Pustaka.
- Santoso B, Sulistiowati E, Sekartuti, Lamid A (2014). Kementrian Kesehatan RI, Pokok-Pokok Hasil Riskesdes Provinsi Jawa Tengah 2014. Jakarta :Lembaga penerbitan badan litbangkes.
- Sari, E. P. (2018). Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Adi Husada Nursing Journal*, 4(2), 7–10.
- Sulistiawati. (2019). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pra Sekolah Di Kabupaten Pesawaran Lampung. *Wellness And Healthy Magazine*, 1(2), 255 – 260.
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Septikasari,M. (2018). Status Gizi Anak dan Faktor Yang Mempengaruhi. (S.Amalia). Yogyakarta :UNY Press
- UNICEF, WHO, & Group, W. B. (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. *Asia-Pacific Population Journal*, 24(2), 51–78.
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Asyiyah Bustanul Athfal Iv Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 226–235.